

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kesehatan anak merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, proses tumbuh kembang anak, terutama pada usia balita adalah periode krusial yang harus diperhatikan. Anak dikatakan sehat jika mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, yang dapat diukur melalui tinggi serta berat badan yang sesuai dengan usianya. Status gizi yang baik berperan penting dalam mendukung proses ini. Pada usia di bawah lima tahun (balita), pertumbuhan anak berlangsung sangat cepat, namun mereka juga rentan mengalami masalah gizi, seperti kekurangan nutrisi (Ufiyah, 2021).

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan utama yang masih menjadi tantangan di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis pada anak balita, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Dampaknya tidak hanya terlihat pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional secara signifikan. Anak yang mengalami stunting beresiko lebih besar mengalami keterlambatan perkembangan, penurunan kemampuan belajar, serta lebih rentan terkena penyakit degeneratif saat dewasa (World Health Organization, 2024).

Adapun faktor penyebab terjadinya stunting berdasarkan dari penjelasan Pramuditya dalam (Doy dkk., 2021) adalah faktor keturunan, faktor sosial dan ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, imunisasi, sanitasi, dan juga faktor lingkungan. Faktor lingkungan adalah salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam terbentuknya kejadian stunting yang terjadi di sebuah negara. Untuk itu (UNICEF, 2020) menjelaskan bahwa hanya Indonesia telah memberikan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pemasokan air dan juga memberantas sanitasi dalam meningkatkan akses dengan cara memberikan beberapa promosi sanitasi total berbasis masyarakat (STBM). Namun, daerah yang jauh dari perkotaan kerap sekali mengalami keterlambatan penanganan yang dilakukan oleh pemerintahan.

Secara global, prevalensi stunting masih menjadi tantangan besar. Menurut estimasi terbaru dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 148 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023). Kecerdasannya kurang optimal, hal ini membuat anak-anak beresiko lebih besar untuk jatuh sakit dan kurang produktif di masa mendatang. Pada akhirnya, pertumbuhan yang lambat akan menghambat pertumbuhan ekonomi serta keseluruhan, meningkatkan kemiskinan dan memperbesar ketimpangan (Erik dkk, 2020).

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat stunting tertinggi di Asia Tenggara. Berdasarkan informasi dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan RI, angka prevalensi stunting di tingkat nasional mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Tetapi, pencapaian ini masih jauh dari sasaran nasional yang ditetapkan sebesar 14% pada tahun 2024. Di tingkat provinsi, Jawa Barat mengalami penurunan prevalensi stunting dari 24% (2021) menjadi 20% (2022). Namun, menurut data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka stunting di Jawa Barat meningkat lagi menjadi 21,7%. Secara khusus, Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu daerah dengan tingkat stunting tertinggi di Jawa Barat, sehingga menjadi wilayah yang diprioritaskan dalam program intervensi penanggulangan stunting (Kemenkes RI, 2023)

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2024 menjelaskan bahwa bandung barat merupakan lokasi yang terbilang cukup memprihatinkan akibat adanya kejadian stunting. BKKBN membagi *cluster stunting* menjadi tiga tipe. Tipe pertama warna hijau (memenuhi target), tipe kedua warna kuning (mendekati target), dan tipe ketiga warna merah (di bawah target) (Susanti, 2015).

Gambar 1. 1 Prevalensi Stunting



Kabupaten Bandung Barat memiliki prevalensi stunting pada balita sebesar 25,1% yang berarti angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata Jawa Barat sebesar 21,7%. *Prevalensi wasting* di wilayah ini tercatat sebesar 6,5% sedikit di atas rata-rata provinsi yang sebesar 6,4%. Sementara itu, prevalensi balita dengan status *underweight* mencapai 13,2% yang juga lebih rendah dibandingkan rata-rata Jawa Barat sebesar 14,7%. Di sisi lain, angka *overweight* pada balita di Kabupaten Bandung Barat tercatat sebesar 2,0% yang lebih rendah dibandingkan rata-

rata provinsi sebesar 3,9%. Secara keseluruhan, sebanyak 2.671 balita di Kabupaten Bandung Barat terdata dalam survei ini. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam mengatasi *stunting*, angka *overweight* di wilayah ini relatif lebih rendah.

World Health Organization menjelaskan bahwa kesehatan masyarakat dapat dikategorikan sebagai hal yang bersifat kronis ketika prevalensi stunting menginjak angka 20 persen. Maknanya, secara nasional masalah stunting di Indonesia bisa dikatakan sudah kronis. Anak yang telah mengidap stunting akan berdampak pada pertumbuhannya dan mengalami keterhambatan dan ini biasanya bersifat *irreversible* (Bandung Barat, 2018). Urgensi dari kejadian stunting ini ialah dapat mempengaruhi kehidupan selanjutnya dan akan mempengaruhi generasi berikutnya (World Health Organization, 2024).

Tabel 15. 12 Prevalensi Status Gizi Balita menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, SKI 2023

Kabupaten/Kota	Status Gizi Balita				N tertimbang				
	Stunting %	Wasting 95% CI	Underweight %	Overweight 95% CI					
Bogor	27,6	23,6-32,1	8,5	6,5-11	19,7	16,6-23,1	4,0	2,7-5,9	6.093
Sukabumi	27,0	23,4-30,9	6,4	4,6-8,9	17,9	14,3-22,3	3,6	2,4-5,3	3.017
Cianjur	11,4	9,1-14,3	3,4	2,2-5,1	7,0	5,4-9,1	2,4	1,5-3,7	2.916
Bandung	29,2	25,7-33,0	6,2	4,5-8,3	15,8	13,0-19,0	3,3	2,2-4,9	4.131
Garut	24,1	21,0-27,5	3,1	2,0-4,9	12,7	9,9-16,0	2,6	1,6-4,0	3.333
Tasikmalaya	20,7	17,4-24,4	4,0	2,7-5,9	10,1	8,2-12,4	3,9	2,4-6,3	2.063
Ciamis	25,4	21,6-29,7	5,2	3,9-7,0	16,4	13,7-19,4	4,2**	2,3-7,5	1.224
Kuningan	23,4	19,8-27,5	6,4	4,8-8,5	15,7	12,9-18,9	3,1	2,1-4,5	1.347
Cirebon	22,9	19,4-26,7	9,7	7,7-12,1	18,6	15,5-22,1	4,7	3,4-6,4	2.806
Majalengka	24,1	20,7-27,8	7,0	5,3-9,2	15,0	12,3-18,3	5,3	3,9-7,0	1.375
Sumedang	14,4	11,1-18,3	3,9	2,7-5,7	10,0	7,9-12,7	2,7	1,7-4,4	1.162
Indramayu	18,4	15,4-21,9	9,5	7,1-12,5	15,4	12,6-18,6	5,4	3,7-7,8	1.918
Subang	18,7	15,1-22,9	9,5	7,3-12,3	13,3	10,8-16,3	6,0	4,3-8,3	1.677
Purwakarta	24,0	20,2-28,3	6,5	4,8-8,8	14,1	11,8-16,9	4,6	3,3-6,4	1.200
Karawang	17,1	14,0-20,8	6,3	4,5-8,7	14,7	12,3-17,4	3,0	2,0-4,6	2.671
Bekasi	23,2	19,6-27,2	7,7	5,9-10,1	17,9	14,8-21,6	4,4	3,1-6,0	3.671
Bandung Barat	25,1	20,5-30,4	5,1	3,7-7,1	13,2	10,4-16,7	2,0	1,2-3,1	2.083
Pangandaran	23,9	20,5-27,6	7,7	5,7-10,3	13,1	10,9-15,5	4,9	3,4-7,0	429
Kota Bogor	18,2	15,3-21,5	4,9	3,6-6,6	13,8	11,3-16,9	3,2	2,1-4,7	1.102
Kota Sukabumi	26,9	22,8-31,3	5,3	3,7-7,4	13,6	11,0-16,7	5,0	3,4-7,2	416
Kota Bandung	16,3	13,8-19,3	5,5	4,0-7,6	11,3	9,0-14,1	4,1	2,9-5,7	2.439
Kota Cirebon	19,9	16,4-23,9	10,7	8,4-13,5	20,2	17,1-23,8	3,2	2,1-4,7	380
Kota Bekasi	10,3	8,1-13,1	5,7	4,1-7,8	11,5	9,1-14,5	5,3	3,8-7,4	2.725
Kota Depok	14,3	11,7-17,4	5,8	4,3-8,0	12,8	10,2-15,9	5,2	3,7-7,3	2.299
Kota Cimahi	24,5	21,3-28,0	4,0	2,5-6,5	14,1	11,0-18,1	3,7	2,3-5,8	612
Kota Tasikmalaya	27,1	23,3-31,2	4,6	3,1-6,8	14,0	11,6-16,9	3,4	2,3-5,1	860
Kota Banjar	23,6	19,8-27,8	8,2	5,4-12,3	15,7	12,9-18,9	3,8	2,5-5,7	234
Jawa Barat	21,7	20,8-22,6	6,4	5,9-6,8	14,7	14-15,4	3,9	3,6-4,3	54.183

**Relative Standard Error (RSE) > 25% merupakan estimasi akurasi yang kurang baik untuk menggambarkan populasi balita di kab/kota

Gambar 1. 2 Prevalensi Status Gizi Balita

Berdasarkan data dalam *table prevalensi* status gizi balita menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (SKI 2023), Kabupaten Bandung Barat masih menghadapi berbagai permasalahan gizi. Salah satu masalah utama adalah stunting, di mana prevalensinya mencapai 25,1% dengan interval kepercayaan 95% CI: 20,5-30,4. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar seperempat balita di wilayah ini mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, sehingga tinggi badan mereka lebih rendah dari standar usianya.

Selain itu, prevalensi wasting atau balita dengan kondisi kurus dan sangat kurus mencapai 5,7% dengan 95% CL: 3,7-8,7. Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan stunting, kondisi ini tetap mengindikasikan adanya kekurangan gizi akurat pada Sebagian balita. Sementara itu, *underweight*, yang mengacu pada berat badan kurang, memiliki berat badan di bawah standar untuk usianya. Disisi lain, masalah *overweight* atau kelebihan berat

badan juga ditemukan, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Prevalensi *overweight* di Kabupaten Bandung Barat tercatat sebesar 4,0% dengan 95% CI: 2,3-2,7, menandakan adanya sebagian kecil balita yang mengalami kelebihan berat badan (SKI 2023).

Menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah daerah tidak tinggal diam dan terus berupaya memberikan solusi kepada masyarakat, berbagai langkah telah diambil untuk mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut. Di Kecamatan Rongga, sejumlah program telah dilaksanakan, antara lain edukasi tentang pentingnya pencegahan stunting, kesadaran akan menjaga kebersihan lingkungan, serta peningkatan layanan kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala UPT Kecamatan Rongga berikut pernyataannya.

“Untuk percepatan trobosan stunting itu mengambil langkah sosialisasi dengan masyarakat khususnya ibu-ibu calon pengantin juga ibu-ibu yang hamil, ada suatu gebrakan di kecamatan rongga ada semacam buat pengantin itu KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) tujuannya itu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, bimbingan calon pengantin dalam bimbingan itu salah satu materinya itu kesehatan reproduksi, disiapkan kepada calon pengantin mempunyai penghasilan agar nantinya bisa menghidupi keluarganya, angka perceraian tinggi di kabupaten bandung barat di sebabkan faktor ekonomi, banyak sekali ibu-ibu muda yang bekerja sampai jauh keluar negeri karena mereka merasa tidak diberikan dengan baik, ada juga suami istri yang bekerja lalu anaknya di asuh oleh orang lain”.

Beliau menyampaikan bahwa pemerintah daerah telah melaksanakan program dengan baik. Dalam upaya percepatan penanganan stunting, langkah sosialisasi kepada masyarakat, khususnya bagi ibu-ibu calon pengantin dan ibu hamil, menjadi salah satu fokus utama. Salah satu inovasi yang diterapkan di kecamatan Rongga adalah program komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) bagi calon pengantin, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait kesehatan reproduksi serta kesiapan dalam membangun keluarga. Dalam bimbingan tersebut, calon pengantin diberikan materi mengenai kesehatan reproduksi serta pentingnya memiliki penghasilan sebelum menikah, agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan.

Orang tua khususnya ibu merupakan aktor sentral dalam proses tumbuh kembang anak. mereka memiliki tanggung jawab utama dalam pemenuhan gizi, perawatan kesehatan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung bagi anak sejak masa kehamilan hingga usia balita. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua sangat

mempengaruhi status gizi dan kesehatan anak, termasuk resiko terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2023).

Selama masa kehamilan, peran ibu menjadi sangat krusial dalam mencegah *stunting*. Kekurangan gizi dan anemia pada ibu hamil menjadi faktor risiko utama bayi lahir dengan berat badan rendah atau prematur, yang selanjutnya beresiko tinggi mengalami stunting (UNICEF, 2023). Oleh karena itu, perilaku ibu selama kehamilan, seperti konsumsi makanan bergizi, pemeriksaan kehamilan rutin, dan menjaga kesehatan mental, menjadi bentuk pencegahan primer terhadap stunting sejak dalam kandungan.

Setelah anak lahir, tanggung jawab orang tua tidak berkurang, justru semakin kompleks. Peran orang tua sangat penting dalam upaya pencegahan stunting, terutama dalam hal perilaku. Konsep *parent child health behavior* atau perilaku kesehatan orang tua terhadap anak mencakup pengetahuan orang tua mengenai gizi, praktik pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, serta kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan (Black dkk, 2013). Oleh karena itu literasi gizi orang tua menjadi salah satu aspek penting yang harus ditingkatkan dalam upaya menekan angka stunting.

Ketika seorang anak sedang berada dalam *golden period* atau periode emas disinilah pemenuhan gizi harus dioptimalkan (Zhao & Ren, 2015). Periode emas anak terjadi saat anak berada dalam kandungan ibunya sampai pada seribu hari pertama dalam kehidupannya. Pada masa ini pertumbuhan otak berkembang begitu pesat dan menjadi tugas orang tua dalam memperhatikan asupan makanan anaknya dan memastikan gizi yang seimbang (Zhao & Ren, 2015). Namun, tantangan yang dihadapi dalam mengubah perilaku kesehatan orang tua sangat kompleks. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, ekonomi, akses informasi, dan budaya lokal seringkali menjadi hambatan dalam penerapan perilaku kesehatan yang optimal (Victoria dkk, 2021)

Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik yang dilakukan oleh orang tua, sangat penting bagi para ibu untuk mengetahui tentang retardasi pertumbuhan. Hal ini karena kurangnya pengetahuan seorang ibu tentang retardasi pertumbuhan dapat membahayakan anaknya. Pemahaman orang tua terhadap gejala, konsekuensi, dan pengobatan dapat mempengaruhi sikap terhadap pemeliharaan kesehatan dan mencegah keterbelakangan pertumbuhan (Riskawaty & Jannah, 2025). Banyak orang tua yang telah mengetahui pentingnya gizi seimbang dan perawatan kesehatan anak, namun dalam praktiknya masih ditemukan perilaku yang kurang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hal ini diperparah dengan adanya mitos atau kepercayaan lokal yang kadang bertentangan dengan prinsip kesehatan modern (Rachmi dkk., 2016).

Tantangan-tantangan yang dihadapi ibu dengan anak stunting menghadapi berbagai tantangan yang saling berkaitan dan kompleks, baik secara emosional, ekonomi, maupun sosial. Dalam wawancara, informan menyampaikan bahwa kehamilan yang tidak direncanakan, minimnya dukungan dari pasangan, serta tekanan sosial membuatnya mengalami stres berkepanjangan dan merasa tidak siap menjadi ibu. Kondisi ini berdampak pada asupan gizi selama kehamilan yang tidak optimal, sehingga anak lahir dengan berat badan rendah dan akhirnya mengalami stunting. Setelah anak lahir, tantangan berkelanjutan dengan kesulitan ekonomi, di mana ibu tidak selalu mampu menyediakan makanan bergizi karena penghasilan keluarga yang tidak menentu. Hambatan ini diperparah dengan tekanan sosial, seperti komentar negatif dari lingkungan sekitar yang menyalahkan pola asuhnya. Sebagaimana yang dialami oleh subjek, dia menghadapi berbagai tantangan tersebut ia tetap menunjukkan ketangguhan dan semangat untuk memperbaiki keadaan, dengan cara belajar dari tenaga kesehatan, mengikuti posyandu, serta mencoba solusi mandiri seperti menanam sayuran sendiri

Namun dia mulai menunjukkan upaya untuk mengatasi stunting pada anaknya dengan meningkatkan partisipasi dalam layanan kesehatan seperti rutin datang ke posyandu, mengikuti arahan dari bidan dan kader, serta mulai memahami pentingnya MP-ASI yang seimbang. Ia juga berinisiatif untuk menanam sayur di sekitar rumah agar dapat menyediakan bahan makanan bergizi secara mandiri dan lebih hemat. Meskipun keterbatasan ekonomi menjadi kendala utama, ibu berusaha mengatur pengeluaran rumah tangga agar tetap bisa membeli sumber protein meski dalam jumlah yang terbatas. Selain itu, ibu juga mencoba menyesuaikan pola asuh dengan meningkatkan kedisiplinan makan anak dan menjaga kebersihan lingkungan rumah. Keinginannya untuk terus belajar dan memperbaiki pola pengasuhan menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif. Semua ini menjadi bentuk nyata dari niat kuat dan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Semua ini menjadi bentuk nyata dari niat kuat dan tanggung jawab sebagai seorang ibu, yang meskipun hidup dalam keterbatasan, tetap berjuang agar anaknya bisa tumbuh lebih sehat dan mengejar ketertinggalan tumbuh kembangnya.

Parent for Child Health Behavior atau perilaku kesehatan orang tua terhadap anak adalah serangkaian tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh orang tua atau pengasuh utama untuk melindungi dan meningkatkan status kesehatan anak, perilaku ini meliputi berbagai aktivitas, mulai dari pemberian makanan bergizi, menyusui, membatasi waktu layar, mengantar anak ke fasilitas kesehatan atau kegiatan fisik sehingga penerapan kebiasaan menjaga kebersihan dan keselamatan. Dalam konteks psikologi kesehatan, perilaku ini dipahami sebagai bentuk pengasuhan yang tidak hanya melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik

anak, tetapi juga mencerminkan komitmen orang tua dalam mendukung perkembangan kesehatan jangka panjang

Theory of Planned Behavior adalah model psikologi yang dikembangkan Ajzen untuk memprediksi perilaku yang disengaja *Theory of Planned behavior* (TPB) tetapi telah diperluas dan banyak digunakan untuk memahami keputusan orang tua terkait kesehatan anak, berfokus pada bagaimana individu membuat keputusan rasional berdasarkan informasi yang dimiliki. Model ini menunjukkan bahwa perilaku adalah hasil dari serangkaian proses kognitif (Ajzen, 1985). Mengacu pada *Theory Of Planned Behavior*, perilaku ini dipengaruhi oleh tiga konstruk utama yaitu sikap orang tua terhadap manfaat dari perilaku kesehatan tersebut, norma subjektif atau tekanan sosial dari lingkungan terdekat, serta persepsi kontrol perilaku yang mencerminkan sejauh mana orang tua merasa mampu untuk melaksanakan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Selain itu niat untuk berperilaku dan strategi perencanaan turut penting sebagai mediator antara keyakinan dan pelaksanaan perilaku aktual. Dalam hal ini, anak terutama pada usia dini sangat bergantung pada keputusan dan tindakan orang tuanya untuk menerima intervensi dan kebiasaan kesehatan yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap determinan sosial kognitif dari *parent child health behavior* menjadi landasan penting dalam merancang intervensi kesehatan masyarakat yang berfokus pada pencegahan penyakit sejak usia dini, termasuk masalah stunting atau kekurangan gizi kronis (Hamilton dkk., 2020).

Dimensi kesatu, sikap terhadap perilaku, menunjukkan bagaimana seseorang melihat perilaku tertentu. Bagaimana orang tua memandang pentingnya memberikan makanan bergizi, menjaga kebersihan lingkungan, atau membawa anak ke posyandu dapat dilihat dalam penelitian ini. Orang tua lebih cenderung melakukan sesuatu jika mereka percaya bahwa tindakan tersebut membantu pertumbuhan anak mereka (Fishbein & Ajzen, 2010).

Dimensi kedua, norma subjektif, adalah bagaimana seseorang melihat tekanan sosial dari orang-orang di sekitarnya, seperti pasangan, keluarga, tetangga, atau petugas kesehatan yang dianggap penting untuk mendukung atau menolak perilaku tertentu. Dalam pengasuhan anak, norma subjektif terlihat dari sejauh mana orang tua merasa didukung atau ditekan untuk menerapkan metode pengasuhan yang sehat. Menurut wawancara, beberapa ibu merasa malu karena anaknya stunting, tetapi setelah mendapat nasihat dari bidan atau tokoh masyarakat, mereka merasa terdorong untuk berubah. Ini menjelaskan bagaimana norma sosial secara nyata dapat memengaruhi perilaku pengasuhan (Conner & Norman, 2015).

Dimensi ketiga adalah persepsi kontrol perilaku, yaitu sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan atau kendali untuk melakukan suatu tindakan. Ini mencakup persepsi

tentang adanya hambatan atau sumber daya yang mendukung, seperti waktu, biaya, informasi, atau dukungan keluarga. Dalam konteks ibu dengan anak stunting, kontrol ini bisa berarti apakah mereka merasa mampu memberikan makanan sehat walau penghasilan terbatas, atau tetap membawa anak ke posyandu meskipun jaraknya jauh. Semakin besar kontrol yang dirasakan, semakin kuat pula niat untuk berperilaku sehat (Ajzen, 2002). Ketiga dimensi tersebut menjadi kerangka berfikir yang relevan dalam menjelaskan mengapa orang tua bersikap dan bertindak seperti itu dalam merawat anak stunting, serta bagaimana niat dan perilaku mereka terbentuk berdasarkan kombinasi keyakinan pribadi, tekanan sosial, dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, *Theory of Planned Behavior* TPB menjadi teori yang sangat sesuai untuk mengeksplorasi perilaku kesehatan dalam konteks pengasuhan yang kompleks, terutama dalam studi kualitatif yang bertujuan menggali makna subjektif

Faktor-faktor yang memengaruhi *Parent Child Health Behavior* melibatkan berbagai aspek biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Faktor utama tersebut pengetahuan orang tua, tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan anak sangat mempengaruhi perilaku kesehatan anak. Orang tua dengan pengetahuan baik cenderung melakukan tindakan pencegahan dan pengelolaan kesehatan dengan tepat (Sarimin dkk., 2018a). Efikasi Diri parental keyakinan orang tua dalam kemampuan mengasuh anak secara efektif mempengaruhi bagaimana mereka menangani masalah kesehatan anak. Efikasi diri yang rendah berkaitan dengan stres, depresi, dan perilaku pengasuhan yang kurang optimal (Harita & Chusairi, 2022). Stres dan kelelahan orang tua beban psikologis dan fisik pada orang tua, seperti stres dan kelelahan, dapat menurunkan kualitas pengasuhan sehingga mempengaruhi perilaku kesehatan anak (Rahman dkk., 2024). Dukungan sosial adanya dukungan sosial dari keluarga, komunitas, atau layanan kesehatan memperbaiki kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendukung kesehatan anak. (Harita & Chusairi, 2022)

Keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan anak. Pengalaman pengasuhan yang positif meningkatkan kemampuan dan keyakinan orang tua (Harita & Chusairi, 2022). Faktor sosial dan budaya atau stigma keyakinan juga mempengaruhi bagaimana orang tua merawat anaknya, stigma masyarakat tepat menjadi penghambat bagi pengasuhan yang efektif (Tsaniyah dkk., 2024). Faktor objektif seperti usia orang tua, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi juga berpengaruh terhadap cara orang tua menjalankan pengasuhan dan perilaku kesehatan anak. (Kumalasari & Fourianalistyawati, 2021)

Fakta lapangan, sebagaimana tergambar dari hasil wawancara pada penelitian ini, menunjukkan bahwa orang tua sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam merawat anak

stunting, seperti keterbatasan ekonomi, akses informasi yang rendah, dan tekanan sosial. Namun demikian, sebagian besar dari mereka tetap memiliki niat dan motivasi untuk memperbaiki pola asuh dan meningkatkan kesehatan anak. Hal ini menegaskan bahwa dukungan terhadap orang tua, baik segi informasi, pelayanan kesehatan, maupun lingkungan sosial, sangat diperlukan untuk memperkuat kapasitas mereka sebagai pilar utama pencegah stunting.

Di Kabupaten Bandung Barat, dengan latar sosial-budaya yang khas serta tingkat pendidikan dan akses kesehatan yang bervariasi, penting untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua memaknai dan menjalankan perilaku kesehatan untuk anaknya yang mengalami stunting. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali narasi, keyakinan, hambatan, serta strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menghadapi situasi tersebut (Mutingah & Rokhaidah, 2021). Mengingat dampak stunting yang dapat memengaruhi kehidupan anak di masa depan, orang tua yang memiliki anak dengan kondisi ini memiliki tanggung jawab besar dalam pengasuhan. Mereka perlu memberikan perhatian ekstra, terutama dalam pemenuhan gizi anak. Selain itu, orang tua harus aktif memberikan stimulasi, interaksi, dan komunikasi yang baik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran anak.

Seperti penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait *parent child health behavior*, salah satunya dilakukan oleh Hamilton, Van Dongen, dan Hagger (2020) mempertegas bahwa perilaku kesehatan orang tua terhadap anak, khususnya pada isu pencegahan stunting, sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen dalam *Theory of Planned Behavior* seperti sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Sintesis meta-analisis tersebut menyatakan bahwa intensi merupakan faktor kunci yang menjembatani keyakinan orang tua terhadap perlunya tindakan kesehatan dan keputusan aktual yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian serupa dilakukan oleh Mutingah dan Rokhaidah (2011), yang meneliti mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pencegahan stunting. Namun, analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku pencegahan stunting pada ibu hanya berhubungan signifikan dengan status pekerjaan ($p = 0,003$) dan sikap ibu ($p = 0,001$). Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku pencegahan stunting dengan usia ($p = 0,305$), tingkat pendidikan ($p = 0,053$), dan pengetahuan ibu ($p = 0,100$) (Mutingah & Rokhaidah, 2021). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap ibu dan status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan stunting pada balita, sementara pengetahuan ibu tidak menunjukkan hubungan

yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan penting, sikap dan kondisi pekerjaan ibu lebih berpengaruh terhadap perilaku pencegahan stunting. (Mutingah & Rokhaidah, 2021).

Seorang ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, dan perilaku yang baik, terutama dalam hal memberikan nutrisi pada anaknya. Ini termasuk mengajarkan anak cara makan, memberikan makanan yang mengandung nutrisi yang baik dan sehat, menjaga kebersihan diri dan anak serta lingkungan saat memasak dan makan, dan memanfaatkan layanan kesehatan yang baik untuk membantu anak merasa lebih baik. (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pemberdayaan orang tua dan status gizi anak. Pemberdayaan orang tua merupakan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta rasa percaya diri orang tua tentang perawatan, pengasuhan, dan perkembangan anak (Indanah dkk., 2022).

Meskipun isu stunting telah banyak diteliti, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek medis dan gizi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji perilaku kesehatan individu, namun kajian yang secara spesifik menyoroti perilaku orang tua terhadap kesehatan anak dalam konteks stunting masih terbatas, khususnya dengan pendekatan kualitatif yang menggali perspektif, pengalaman, dan dinamika psikologis orang tua. Fokus ini dipilih karena hasil dari eksplorasi mendalam dapat menjadi dasar dalam menyusun intervensi berbasis masyarakat yang lebih efektif dan empatik, serta memperkaya literatur psikologi kesehatan dalam konteks pengasuhan anak di daerah dengan beban gizi tinggi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terlihat bahwa terdapat kebutuhan untuk menggali pengalaman subjektif orang tua dalam menghadapi kondisi stunting pada anak usia dini, khususnya di Kabupaten Bandung Barat. Dengan mempertimbangkan faktor psikologis yang berperan penting dalam perilaku kesehatan keluarga. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana ibu dengan anak stunting memaknai pengalaman dan proses mengatasi stunting pada anaknya dengan judul gambaran *Parent Child Health Behavior* pada Orang Tua dengan Anak Stunting di Kabupaten Bandung Barat.

Rumusan Masalah

Urgensi dalam penelitian ini ialah kejadian stunting yang kerap sekali masih menjadi topik hangat di Indonesia. Kabupaten Bandung Barat yang menduduki status zona merah mengenai stunting adalah hal yang perlu di tindak lanjuti. Untuk itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *parent child health behavior* pada orang tua dengan anak stunting di Kabupaten Bandung Barat?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran perilaku kesehatan orang tua (*parent child health behavior*) yang memiliki anak stunting di Kabupaten Bandung Barat.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Manfaat Teoretis Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan perluasan ilmu psikologi mengenai urgensi dari *parent child health behavior*. Terkhusus bagi orang tua yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak-anaknya untuk mencapai tumbuh kembang terbaik. Serta dapat memberikan sebuah informasi bagi yang kedepannya akan melangsungkan penelitian lebih lanjut dalam penelitian ini

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Memberikan wawasan bagi penyusun kebijakan dan oraktisi kesehatan untuk merancang intervensi berbasis psikososial yang sesuai dengan konteks lokal masyarakat Bandung Barat.

b. Bagi Dinas Kesehatan

Dapat membantu dinas kesehatan dalam mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dalam menangani stunting pada anak usia dini. Dengan memberikan gambaran mendalam tentang pola pikir, kendala, dan motivasi orang tua dalam menerapkan perilaku kesehatan untuk anak stunting, dinas kesehatan dapat merancang program-program pendidikan dan dukungan yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan orang tua dalam merawat anak.

c. Bagi Orang Tua

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya peran aktif mereka dalam mencegah dan mengatasi stunting melalui tindakan-tindakan keseharian.